Nasihat Bagi Penimba Ilmu

Kumpulan Artikel Pilihan

Daftar Isi :

Penerbit :
Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

Bagian 1.
Sebuah Pelajaran Bagi Penimba Ilmu

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Diantara fikih/kedalaman ilmu salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- ialah perkataan mereka, *“Sesungguhnya kami tidak banyak berbicara di sisi para pembesar/senior kami.”* (diriwayatkan oleh Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jami' li Akhlaqir Rawi* no. 706)

Adalah para salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- menyerahkan apa-apa yang menjadi hak orang-orang yang lebih senior kepada orang-orang yang lebih senior. Sehingga setiap orang diantara mereka akan menyibukkan dirinya dengan apa-apa yang semestinya dia kerjakan.

Adapun sebagian penimba ilmu di masa sekarang ini, kamu dapati mereka itu berbicara dan membahas perkara apa saja. Mereka masuk dan nimbrung dalam masalah apa pun. Walaupun hal itu bukanlah dalam kapasitas dan wewenang mereka. Akhirnya mereka tidak bisa mengambil faidah apa-apa dan tidak juga memberikan faidah sedikit pun.

Mereka hanya menyia-nyiakan waktunya. Sehingga mereka terjerumus dalam kekeliruan dan ketergelinciran. Sudah semestinya seorang penimba ilmu menyadari kadar dan kapasitas dirinya sendiri. Dia berhenti dimana seharusnya dia berhenti. Tidak usah dia melebihi batas itu. Janganlah dia menjadi orang yang terburu-buru bersikap dan berkomentar terhadap segala kejadian.

Apabila dia mendengar suara dari arah kanan maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Dan apabila dia mendengar suara dari sebelah kiri maka dia pun segara berjalan menuju ke sana. Hal semacam ini tidak layak bagi seorang penimba ilmu.

Sesungguhnya yang pantas bagi penimba ilmu adalah menyibukkan diri untuk menimba ilmu dan menyerahkan segala urusan kepada ahlinya. Hendaknya dia menyadari dan menghargai kedudukan para ulama, dan hendaklah dia mengerti kadar dan kapasitas dirinya sendiri.

(lihat *al-'Ilmu Wasaa'iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 37-38)

Keterangan :

Ini adalah nasihat yang sangat berharga bagi seorang penimba ilmu dan kaum muslimin secara umum. Yaitu hendaklah mereka menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat dan menjadi tugas mereka masing-masing. Tidak sepantasnya seorang muslim apalagi penimba ilmu kemudian sibuk mengomentari dan memperbincangkan hal-hal yang di luar kapasitasnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Salah satu kebaikan Islam seorang adalah dengan meninggalkan apa-apa yang tidak penting dan bermanfaat baginya.”* (HR. Tirmidzi, hasan)

Dalam hadits lainnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengarahkan kepada kita semua, *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu.”* (at-Tahrim : 6)

Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam*

kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.” (al-'Ashr : 1-3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Dua buah nikmat yang kebanyakan manusia merugi dan tertipu oleh keduanya; yaitu kesehatan dan waktu luang.”* (HR. Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *“Bersegeralah dalam melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman tetapi di sore hari berubah menjadi kafir. Atau pada sore hari masih beriman kemudian pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia.”* (HR. Muslim)

Tidaklah diragukan bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah salah satu tugas dan kewajiban umat Islam. Meskipun demikian perlu diingat juga bahwa hal itu harus dilandasi dengan ilmu dan pemahaman. Bukan hanya bermodal semangat dan perasaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah -Muhammad-; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...”* (Yusuf : 108)

Para ulama pun telah menjelaskan bahwa ilmu yang dibutuhkan dalam dakwah ini mencakup ilmu tentang syari'at, ilmu tentang tata-cara berdakwah yang benar, dan ilmu mengenai kondisi orang-orang yang didakwahi. Karena berdakwah tanpa ilmu justru akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki keadaan. Ingatlah, bahwa niat baik harus diiringi dengan cara yang baik pula.

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira telah berbuat yang sebaik-baiknya.”* (al-Kahfi : 103-104). Para ulama menjelaskan bahwa diantara yang dimaksud oleh ayat ini adalah kaum Khawarij yang menyangka dirinya menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar namun pada kenyataannya justru merusak agama, merusak dirinya sendiri, dan merusak umat Islam.

Perkara semacam ini banyak kita jumpai pada para pemuda. Apalagi pada masa ini dimana media sosial begitu mewarnai kehidupan mereka. Berita dan informasi dari berbagai penjuru membanjiri kehidupan dalam kondisi mereka tidak sanggup menyaring dan menyikapinya dengan benar. Oleh sebab itu para ulama menyebut media informasi laksana pedang bermata dua. Apabila dimanfaatkan untuk kebaikan maka dia akan mendatangkan kebaikan yang sangat besar. Namun sebaliknya apabila digunakan untuk keburukan maka akan membinasakan manusia itu sendiri.

Oleh sebab itu pada kesempatan yang sangat berharga ini, kami hanya ingin mewasiatkan kepada diri kami dan juga segenap kaum muslimin; marilah kita berusaha untuk menebarkan kebaikan demi kebaikan untuk menyelamatkan diri kita kelak di akhirat.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits mengenai tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat, diantaranya adalah, *“Seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan beribadah kepada Rabbnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Anda wahai para pemuda, adalah harapan masa depan bangsa dan umat manusia. Inilah saatnya bagi anda untuk menebar benih amal salih agar pada hari esok anda bisa menuai pahala dan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari sisi Allah. Pada hari itu tidak lagi bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

Jangan Menyibukkan Diri Dengan Bantahan

Syaikh Shalih al-Fauzan memberikan nasihat bagi penimba ilmu untuk tidak menyibukkan diri dengan bantahan (rudud). Hendaknya menyerahkan urusan ini kepada ahlinya. Seorang penimba ilmu hendaknya sibuk dengan menimba ilmu. Apabila mereka sudah menimba ilmu dan memahami dengan baik ilmu tersebut maka membantah penyimpangan dapat dilakukan dengan benar.

Karena terkadang orang mengira sesuatu sebagai kesalahan padahal hal itu bukan termasuk kesalahan. Untuk itu dibutuhkan ilmu dan kehati-hatian, tidak boleh tergesa-gesa. Harus memiliki hikmah, dan tidak bisa hal itu dilakukan kecuali dengan bekal ilmu.

Sumber : Rekaman kajian Syarah Kitab al-Iman Sahih Bukhari, Jeddah. 20 Sya'ban 1430 H

--

Bagian 2.
Kita Yang Membutuhkan Dakwah Ini

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108)

Dakwah tauhid adalah kebutuhan setiap insan. Karena dengan dakwah inilah manusia mengenal Rabbnya. Dengan dakwah inilah manusia mengenali tujuan hidupnya. Dengan dakwah inilah manusia akan meraih kebahagiaan dan keselamatan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk."* (al-An'aam : 82)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (al-Ma'idah : 72)

Seorang insan yang ridha Allah sebagai Rabbnya maka dia akan menggantungkan hati kepada Allah semata dan mencampakkan segala sesembahan selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan merasakan manisnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Dengan dakwah tauhid inilah manusia akan menggapai kebahagiaan pada hari pembalasan. Dengan dakwah tauhid inilah manusia akan meraih kenikmatan yang abadi di akhirat nanti. Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari itu tidaklah bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang-orang yang menghadap kepada Allah dengan hati yang selamat."* (asy-Syu'araa' : 88-89)

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Menegakkan dakwah tauhid adalah jalan menuju kejayaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong -agama- Allah niscaya Allah akan menolong kalian dan meneguhkan kaki-kaki kalian.”* (Muhammad : 7)

Umar bin Khattab *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Kami adalah suatu kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam. Maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain Islam niscaya Allah akan menghinakan kami.”* (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak)

Tidak ada Islam tanpa tauhid, karena tauhid adalah asas agama Islam dan pondasi keimanan. Tanpa tauhid maka akan lenyaplah seluruh amal kebaikan. Allah berfirman (yang artinya), *“Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

Oleh sebab itulah para ulama menjelaskan, bahwa islam itu adalah kepasrahan kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Seorang muslim hanya menujukan ibadahnya kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Sebagaimana perintah Allah (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Seorang muslim tunduk kepada ketetapan dan aturan Allah dan rasul-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah pantas bagi seorang lelaki yang beriman atau perempuan yang beriman, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara maka masih ada bagi mereka pilihan yang lain dalam urusan mereka itu. Barangsiapa durhaka kepada Allah dan rasul-Nya maka sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata.”* (al-Ahzab : 36)

Tauhid adalah hak Allah atas setiap hamba. Tauhid adalah kewajiban terbesar di dalam islam. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Rabbmu memerintahkan; Janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah berbuat baik.”* (al-Israa' : 23)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas segenap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apa pun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Apabila hal ini telah jelas bagi kita, maka tidaklah ada kebaikan pada diri seorang hamba kecuali dengan memahami aqidah tauhid ini dan mengamalkannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah akan pahamkan dia dalam hal agama.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan ilmu yang paling wajib untuk dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim adalah ilmu tauhid yang itu merupakan kandungan dari kalimat *laa ilaha illallah*. Ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, *“Hendaklah yang paling pertama kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari)

Tauhid inilah bagian keimanan yang paling utama dan paling penting yang tidak akan benar cabang iman yang lain tanpanya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman terdiri dari tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih, yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu*

cabang keimanan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Tauhid adalah intisari ajaran semua nabi dan rasul. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku -saja-."* (al-Anbiyaa' : 25)

Tauhid inilah kunci keberuntungan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki ataupun perempuan dalam keadaan beriman, maka benar-benar Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan laa ilaha illallah karena mengharap wajah Allah."* (HR. Bukhari)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias diri. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang terpatri di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan."*

Iman menuntut kita untuk beramal salih dan berdakwah. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Iman menuntut kita untuk bersabar. Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Kedudukan sabar di dalam iman seperti fungsi kepala bagi anggota badan. Apabila kepala telah terputus maka tidak ada lagi kehidupan pada tubuh. Ketahuilah, bahwa tidak akan tegak iman pada diri orang yang tidak memiliki kesabaran."*

Iman menuntut kita untuk mengikhlaskan amal untuk Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

Kita lah yang membutuhkan dakwah tauhid ini. Adapun Allah, maka Dia Maha Kaya. Dia tidak membutuhkan sesuatu apa pun dari hamba-Nya. Allah pasti membela dan memenangkan agama-Nya. Kalau seandainya kita meninggalkan dakwah ini maka Allah mampu untuk mengganti kita dengan orang-orang lain yang mencintai Allah dan Allah pun mencintai mereka.

Pilihan diserahkan pada diri kita masing-masing. Apakah kita ingin meraih kemuliaan dengan membela dakwah ini, ataukah kita ingin terjerumus dalam kehinaan dan kesengsaraan dengan meninggalkan dan menelantarkan dakwah yang mulia ini?

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mengatakan kepada Imam Muhammad bin Su'ud *rahimahullah* seraya menawarkan dakwah tauhid ini kepadanya, *"Barangsiapa menolong agama Allah maka dia pasti akan diberikan kemenangan."* Dan inilah realita sejarah yang dapat kita saksikan dengan tegaknya negara tauhid Saudi Arabia yang menebarkan ajaran-ajaran Islam ke segala penjuru dunia dengan dakwah dan harta mereka.

Maka negeri mana pun di muka bumi ini yang menginginkan kemuliaan dan kejayaan hakiki tidak ada jalan bagi mereka selain kembali kepada ajaran Nabi mereka *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Menegakkan dakwah tauhid serta mengajarkan aqidah tauhid ini kepada segenap lapisan

masyarakat, dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Menebarkan dakwah tauhid ini di kota-kota dan pelosok-pelosok desa. Menyiarkan program pelajaran tauhid melalui media informasi, radio, televisi, majalah, dan surat kabar ke segenap penjuru negeri.

Semua kalangan masyarakat membutuhkan dakwah tauhid ini tanpa terkecuali. Semua keluarga membutuhkannya. Semua organisasi membutuhkannya. Semua daerah dan wilayah membutuhkannya. Semua pejabat negara, semua pemimpin dan karyawan, bahkan semua polisi dan tentara. Semua orang membutuhkannya. Karena tauhid adalah ruh dan cahaya bagi kehidupan umat manusia. Tanpa tauhid maka manusia akan binasa dan terjebak dalam kegelapan demi kegelapan. Hidup tak tentu arah dan berjalan tanpa tujuan yang jelas.

Akankah kita biarkan kerusakan demi kerusakan menggerogoti negeri ini?

--

Bagian 3.
Nasihat-Nasihat Aqidah

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, setiap insan tentu mengharapkan kebahagiaan dan keberuntungan. Dan tidak ada kebahagiaan kecuali dengan bekal iman dan amal salih.

Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Iman tidaklah cukup dengan pengakuan atau membaguskan penampilan. Seorang ulama terdahulu bernama Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *“Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman ialah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan.”*

Iman mencakup keyakinan di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan. Iman akan bertambah dengan ketaatan serta menjadi berkurang karena kemaksiatan.

Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah maka takutlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya maka bertambahlah imannya, dan mereka hanya bertawakal kepada Rabbnya.”* (al-Anfaal : 2-3)

Iman itu bercabang-cabang dan bertingkat-tingkat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kalimat laa ilaha illallah mengandung penetapan bahwa ibadah adalah hak Allah semata dan penolakan beribadah kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Ibadah adalah hak Allah. Tidak boleh menujukan ibadah kepada selain-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh sebab itu keimanan yang benar adalah yang bersih dari syirik. Keimanan semacam inilah yang

akan membuahkan keamanan dan hidayah dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, maka mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.”* (al-An'aam : 82)

Syirik merupakan dosa yang sangat besar dan menyebabkan terhapusnya amal-amal. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

Maka marilah kita menjaga diri kita dan keluarga kita dari perbuatan syirik kepada Allah. Karena sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Allah menceritakan nasihat Luqman kepada anaknya (yang artinya), *“Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.”* (Luqman : 13)

--

Bagian 4.
Wasiat Para Imam

Imam Abu Hanifah *rahimahullah*:
1. “Apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhabku.”
2. “Tidak halal bagi seorang pun untuk mengambil pendapat kami selama dia tidak mengetahui dari mana kami mengambilnya.”
3. “Haram bagi orang yang tidak mengetahui dalilku untuk berfatwa dengan ucapanku.”
4. “Sesungguhnya kami adalah manusia, bisa jadi hari ini kami menyampaikan suatu pendapat, sedangkan besoknya kami rujuk darinya.”
5. “Apabila aku mengucapkan suatu pendapat yang bertentangan dengan Kitabullah ta'ala dan sabda Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka tinggalkanlah pendapatku itu.”

Imam Malik bin Anas *rahimahullah*:
1. “Sesungguhnya aku adalah manusia, bisa benar dan bisa salah. Maka perhatikanlah pendapatku; semua yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka ambillah, dan segala yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka tinggalkanlah.”
2. “Tidak ada seorang pun setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melainkan ucapannya bisa diambil atau ditinggalkan, kecuali Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.”

Imam Syafi'i *rahimahullah*:
1. “Tidak seorang pun melainkan luput darinya sebuah Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu pendapat apapun yang telah aku katakan dan pedoman apapun yang telah aku tetapkan dan ternyata ada Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyelisihi apa yang aku katakan, maka pendapat yang benar adalah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan itulah pendapat yang aku anut.”
2. “Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya suatu Sunnah dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka tidak halal baginya untuk meninggalkannya karena mengikuti pendapat siapa pun juga.”
3. “Apabila kamu temukan di dalam bukuku yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka berpendapatlah dengan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tinggalkanlah pendapatku.”
4. “Apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhabku.”
5. “Setiap permasalahan yang terdapat padanya suatu hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang terbukti sahih menurut para pakar hadits dan menyelisihi apa yang telah aku katakan, maka aku rujuk darinya selama aku hidup maupun sesudah aku mati.”

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*:

1. “Janganlah kalian ikut-ikutan kepadaku, tidak juga kepada Malik, Syafi'i, al-Auza'i, atau ats-Tsauri, tetapi ambillah darimana mereka mengambil.”
2. “Pendapat al-Auza'i, pendapat Malik, dan pendapat Abu Hanifah semuanya adalah pendapat, dan dalam pandanganku itu semuanya sama. Sebab yang menjadi hujjah/dalil adalah atsar/riwayat hadits.”
3. “Barangsiapa yang menolak hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka dia berada di tepi jurang kehancuran.”

Sumber: Mukadimah *Shifat Sholat Nabi* karya Syaikh al-Albani, hal. 46-53 cet. al-Ma'arif

--

Bagian 5.
Sebab Utama Perpecahan

Ahlus Sunnah meyakini, bahwa persatuan merupakan salah satu pokok ajaran agama mereka. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Berpegang-teguhlah kalian dengan tali Allah, dan janganlah kalian berpecah-belah.”* (Ali Imran: 103)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan 'tali Allah' di sini adalah *al-Jama'ah*/persatuan, atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya. Dalam riwayat Muslim, tatkala menceritakan golongan yang selamat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Yaitu al-Jama'ah.”* (dinukil dari *al-Ishbah fi Bayani Manhaj as-Salaf fi at-Tarbiyah wa al-Ishlah* karya Syaikh Abdullah bin Shalih al-Ubailan, hal. 79)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Apabila umat manusia kembali kepada al-Kitab dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* niscaya persatuan itu akan terwujud. Sebagaimana hal itu telah terjadi pada generasi awal umat ini, padahal mereka dahulu -sebelumnya- berpecah-belah...” (*al-Ishbah*, hal. 82).

Beliau menekankan, “Tidak akan bisa menyatukan hati dan mempersatukan umat manusia kecuali dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Kalau tanpa itu maka tidak mungkin mereka bisa bersatu...” (*al-Ishbah*, hal. 82).

Syaikh Abdullah al-Ubailan *hafizhahullah* berkata, “Dengan tiga perkara berikut ini, maka persatuan itu akan terlaksana; [1] aqidah yang sahihah, [2] kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah ketika berselisih, [3] taat kepada ulil amri (umara/ulama) serta selalu menginginkan kebaikan bagi mereka dan menasehati dengan cara yang bijak...” (*al-Ishbah*, hal. 84).

Apa Sebab Perpecahan?

Syaikh Abdullah al-Ubailan *hafizhahullah* berkata, “Mereka -Ahlus Sunnah- meyakini bahwa sebab utama perpecahan adalah sikap sektarian dan suka bergolong-golongan pada diri sebagian kaum muslimin terhadap suatu kelompok tertentu, jama'ah tertentu, atau sosok tertentu selain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya yang mulia.” (*al-Ishbah*, hal. 85)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi bergolong-golongan. Maka engkau -wahai Muhammad- tidak ikut bertanggung jawab atas mereka sedikitpun.”* (al-An'am: 159).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa agama memerintahkan untuk bersatu dan bersepakat, dan agama ini melarang tindak perpecah-belahan dan persengketaan bagi segenap pemeluk agama (Islam), dalam seluruh persoalan agama; yang pokok maupun yang cabang...” (*Taisir al-Karim ar-Rahman,* hal. 285)

Suatu ketika, Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* ditanya, “Kamu berada di atas millah Ali atau millah Utsman?”. Maka beliau menjawab, “Bahkan, saya berada di atas millah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.”* (dinukil dari *al-Ishbah,* hal. 86)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Para sahabat dahulu biasa meninggalkan pendapat pribadi mereka, meskipun pendapat itu dibangun di atas al-Kitab dan as-Sunnah. Mereka meninggalkannya apabila hal itu menyebabkan tercerai-berainya persatuan. Lihatlah, bagaimana sikap Abdullah bin Mas'ud seorang sahabat yang mulia -semoga Allah meridhainya- tatkala Amirul Mukminin Utsman *radhiyallahu'anhu* menyempurnakan sholat (tidak mengqashar) di Mina. Padahal, Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berpendapat qashar di Mina. Meskipun demikian, apabila beliau sholat di belakang Utsman radhiyallahu'anhu maka beliau menyempurnakan (tidak qashar). Ketika ditanyakan kepadanya tentang hal itu, beliau menjawab, *'Wahai putraku, perselisihan itu buruk.'* (HR. Bukhari dan Muslim).*”* (dinukil dari *al-Ishbah,* hal. 97).

Lihatlah, bagaimana Ibnu Mas'ud mengalah dan mengikuti pendapat Amirul Mukminin demi mempertahankan kesatuan umat...

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Memang terkadang sesuatu yang lebih utama ditinggalkan kepada sesuatu yang kurang utama, hal itu apabila dengan sesuatu yang kurang utama itu akan membuahkan persatuan. Di saat semacam itu, wajib baginya untuk mengalah dari menginginkan sesuatu yang lebih utama menuju sesuatu yang kurang utama. Hal itu perlu dilakukan demi utuhnya kesatuan dan persatuan kaum muslimin...” (*al-Ishbah,* hal. 98).

Beliau menambahkan, “Hal itu -dianjurkan untuk mengalah- berlaku dengan catatan selama tidak merusak agama. Adapun apabila menimbulkan kerusakan agama, maka tidak boleh. Oleh karenanya wajib bagi seorang muslim mengalah dari memaksakan pendapat dan ijtihadnya, meskipun menurutnya apa yang dia yakini itulah yang lebih utama. Lantas, bagaimana lagi apabila ternyata apa yang dianut oleh jama'ah (mayoritas umat/ulama) adalah sesuatu yang lebih utama, sedangkan apa yang diyakini oleh orang yang menyelisihi ini adalah sesuatu yang kurang utama, atau bahkan sesuatu yang tidak benar?!.” (*al-Ishbah*, hal. 98).

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Oleh sebab itu seharusnya para penuntut ilmu dan orang-orang yang menyandarkan diri kepada ilmu mencamkan baik-baik kaidah ini; yaitu apabila seseorang muslim memiliki pendapat dan ijtihad yang seandainya ditampakkan kepada orang banyak menimbulkan kekacauan dan persengketaan, maka semestinya dia tidak perlu menampakkannya. Cukuplah dia mengikuti apa yang dianut oleh mayoritas umat Islam. Sebab hal itu lebih menjamin -kebaikan- baginya dan lebih mendekati kebenaran.” (*al-Ishbah*, hal. 98).

Syaikh Abdullah al-Ubailan mengomentari, “Benar, hal ini tidak ragu lagi sangat diperlukan. Apalagi dalam kondisi berkecamuknya fitnah.” (*al-Ishbah*, hal. 98).

Bagian 6.
Memandang Dosa

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia sedang duduk di bawah sebuah gunung. Dia khawatir kalau-kalau gunung itu roboh menimpa dirinya. Adapun orang yang fajir melihat dosa-dosanya seperti lalat yang lewat di atas hidungnya kemudian dia halau demikian -seraya beliau gerakkan jarinya di depan hidungnya-."*

Ucapan Ibnu Mas'ud di atas menunjukkan kepada kita bahwa dosa-dosa adalah sebab kebinasaan. Apabila dosa itu terus dipelihara dan pelakunya tidak bertaubat darinya. Oleh sebab itu salah satu tanda kebahagiaan seorang adalah, *"Apabila berbuat dosa maka dia pun beristighfar."* Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Memohon ampunan dan bertaubat atas dosa adalah jalan menuju kebahagiaan. Sebaliknya bertahan di atas dosa-dosa dan tidak mau bertaubat adalah sebuah kezaliman. Allah dengan sifat rahmat dan maghfirah-Nya berkenan untuk mengampuni dosa-dosa apa pun bentuknya dan sebesar apapun dosa itu, selama mereka mau bertaubat darinya.

Keimanan seorang hamba kepada Allah membuka harapan atas ampunan-Nya dan rasa takut akan azab-Nya. Sehingga harap dan takut dalam dirinya laksana dua buah sayap seekor burung yang terbang dengan kedua sayapnya itu. Maka demikianlah keadaan seorang hamba yang mengabdi kepada Allah; dia mengepakkan ubudiyah kepada Allah dengan sayap harap dan takut kepada-Nya. Inilah keadaan kaum mukminin pengikut para nabi. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang salaf, *"Tidaklah seorang hamba takut kecuali atas dosa-dosanya, dan tidaklah dia berharap kecuali kepada Rabbnya."*

Melakukan dosa berarti menorehkan noda hitam di dalam hati dan mengundang kemurkaan Allah. Apalagi apabila perbuatan dosa itu disertai dengan perasaan aman dari makar Allah, merasa aman dari siksaan dan hukuman-Nya. Maka tentu lebih besar kemurkaan Allah dan hukuman yang pantas dijatuhkan kepadanya. Lihatlah kondisi orang yang fajir yang digambarkan oleh Ibnu Mas'ud dalam ucapan beliau di atas. Orang itu melihat dosa-dosanya hanya seperti seekor lalat. Dia meremehkannya dan menganggapnya suatu hal yang sepele.

Dalam sebuah doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* -manusia terbaik setelah para nabi- disebutkan bahwa beliau mengajari Abu Bakar untuk berdoa *'Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiira...'* dalam riwayat lain disebutkan *'zhulman kabiira'* artinya, *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman"* atau *"dengan kezaliman yang sangat besar."*

Hal ini menunjukkan bahwa semestinya seorang hamba menyadari dan mengakui akan betapa banyak dosa dan kezaliman yang telah dilakukannya. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah *muthola'atu 'aibin nafsi wal 'amal* yaitu 'selalu menelaah aib/cacat pada diri dan amalan'. Sehingga dia selalu sadar bahwa amal yang dia lakukan jauh dari kesempurnaan, karena keburukan dan dosa yang dia kerjakan telah mengotori hati dan jiwanya. Dengan sikap semacam inilah akan tumbuh dalam dirinya perendahan diri sepenuhnya kepada Allah.

Oleh sebab itu, sebagian salaf berkata, *"Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya maka jadilah hawa nafsunya itu lebih hina daripada seekor anjing."* Seorang yang mengenali hakikat hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan dan melihat dirinya sering terseret oleh hawa nafsu itu sehingga melanggar aturan-aturan Allah, maka dia akan melihat dirinya begitu hina dan rendah karena telah diperbudak oleh hawa nafsunya. Bahkan bisa jadi lebih hina daripada anjing.

Para ulama salaf mengajarkan kepada kita untuk memandang dosa sebagai suatu hal yang sangat menjijikkan dan benar-benar membahayakan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka, *“Seandainya dosa-dosa itu memiliki bau niscaya tidak akan ada yang mau duduk/berteman denganku.”* Mereka tidak memandang dirinya suci dan bersih dari dosa. Sebagian mereka juga mengatakan, *“Janganlah kamu melihat kepada kecilnya kesalahan, akan tetapi lihatlah kepada siapa kamu melakukan kedurhakaan.”*

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Sesungguhnya kalian akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dalam pandangan kalian ia lebih ringan daripada rambut, padahal kami dahulu di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganggapnya sebagai perkara yang membinasakan.”* (HR. Bukhari)

Sebagian ulama mengatakan, *“Aku mencintai orang-orang salih sementara aku bukanlah termasuk dalam golongan mereka. Dan aku membenci orang-orang yang jahat sementara aku sendiri lebih buruk daripada keadaan mereka.”* Hal ini menunjukkan ketawadhu'an mereka yang luar biasa. Sebuah pengakuan yang menunjukkan kesadaran mereka akan keagungan hak Allah dan ketidaksempurnaan amal dan ketaatan yang mereka kerjakan.

Di dalam *sayyidul istighfar* pun kita diajarkan untuk mengakui dosa-dosa yang telah kita lakukan. Sebagaimana disebutkan dalam penggalan doa ini *'abuu'u laka bi dzanbii'* artinya, *“Aku mengaku kepada-Mu akan segala dosaku...”* Demikianlah semestinya keadaan seorang hamba. Dia merendah diri dan menunduk di hadapan Allah *jalla wa 'ala*.

Kita pun teringat akan hadits yang menceritakan tentang tujuh golongan manusia yang diberi naungan oleh Allah pada hari kiamat. Diantara mereka itu adalah, *“Seorang lelaki yang mengingat Allah dalam keadaan sepi/sendirian, lalu berlinanglah air matanya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang hamba akan terus berjalan dan berjalan untuk menggapai cita-citanya. Karena kerinduannya yang sangat besar kepada Rabbnya. Dia sadar bahwa dunia ini laksana pohon yang sekedar dia gunakan untuk berteduh dan singgah sementara di bawahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang salaf, *“Tidak ada bagi seorang mukmin waktu untuk benar-benar beristirahat kecuali ketika dirinya sudah berjumpa dengan Allah.”*

Ketika dosa demi dosa telah mewarnai dan mengotori lembaran hidupnya tidak ada pilihan lain kecuali membasuhnya dengan air mata taubat dan tangisan penyesalan. Seraya dia berdoa kepada Allah agar membersihkan jiwanya dan mengaruniakan takwa ke dalam hatinya.

Sebagaimana doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Allahumma aati nafsii taqwaahaa, wa zakkihaa, anta khairu man zakkaahaa, anta waliyyuhaa wa maulaahaa'* artinya, *“Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya, dan sucikanlah ia. Engkau adalah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkau adalah penolong dan pembimbing atasnya.”* (HR. Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi dirinya sendiri maka mereka pun ingat kepada Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapakah yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah.”* (Ali 'Imran : 135)

Para salaf kita dahulu melakukan kebaikan-kebaikan sementara mereka merasa dirinya penuh dengan dosa dan kesalahan. Sementara sebagian orang di masa kini bisa jadi melakukan berlapis-lapis keburukan dalam keadaan dirinya merasa berjasa dan menumpuk prestasi yang mengagumkan. Aduhai, semoga kita tidak termasuk orang yang demikian itu...

Bagian 7.
Kisah Selembar Kertas

Selembar kertas, memang tidak setebal berjilid-jilid buku, namun bisa jadi selembar kertas ini begitu berarti. Selembar kertas yang ditempelkan di papan informasi. Selembar kertas yang berisi pemberitahuan jadwal pengajian di masjid ini atau di masjid itu.

Selembar kertas yang bertuliskan alamat website dakwah yang bermanfaat bagi umat. Selembar kertas yang berisi ajakan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ya, mungkin hanya selembar kertas...

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kebaikan yang Allah berikan kepada kita sungguh tidak terkira. Kenikmatan dan hidayah yang Allah limpahkan kepada hamba-hamba-Nya sungguh agung dan teramat urgen bagi kehidupan mereka.

Hidayah itu digambarkan laksana cahaya yang menerangi jiwa yang gelap gulita. Hidayah itu digambarkan laksana curahan hujan yang mengobati jiwa-jiwa yang haus dan dahaga. Hidayah itu bahkan digambarkan bagai ruh yang ada di dalam tubuh manusia.

Barangkali, selembar kertas tidak begitu bernilai bagi anda. Karena selembar kertas itu hanya akan menambah tumpukan sampah di keranjang yang ada di depan rumah, kantor, atau masjid anda. Namun, apabila selembar kertas ini berisi ajakan kepada ilmu dan hidayah, aduhai teramat sayang jika ia disia-siakan dan dicampakkan begitu saja.

Bukankah hidayah begitu berharga, satu orang yang diberi petunjuk melalui perantara anda jauh lebih berharga daripada kumpulan onta merah yang mahal harganya?

Saudaraku yang dirahmati Allah, bisa jadi selembar kertas yang anda pungut dan anda pasang di papan pengumuman itu menjadi sebab Allah mengampuni dosa anda.

Saudaraku yang dirahmati Allah, selembar kertas publikasi kajian tidaklah seberat sekeranjang batu-bata... Meskipun demikian, terkadang kita saksikan banyak orang yang lebih suka memikul 'berkeranjang-keranjang batu-bata' demi serpihan-serpihan dunia, sementara beberapa lembar pamflet, publikasi, atau buletin islam teronggok sia-sia... Padahal, pahalanya jauh lebih berharga daripada dunia dan seisinya...

Anda tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya. Anda cukup menghampiri satu dua masjid ketika berangkat atau sepulang kerja. Barangkali di dalamnya ada orang-orang yang haus akan ilmu agama dan bimbingan ulama.

Jika anda sanggup antri di ATM, antri di loket penerimaan tenaga kerja, mengapa anda tidak sanggup untuk sekedar mengantongi beberapa lembar publikasi dan buletin untuk dibagikan dan diletakkan di tempat orang bisa membaca dan mengambilnya? Padahal, anda tidak perlu antri dan berjubel untuk mendapatkannya...

Saudaraku, jika anda berada di tengah kegelapan, tentu anda mendambakan cahaya. Ketika anda dicekik oleh dahaga, tentu anda berhajat kepada air segar pelepas dahaga. Tidakkah anda melihat; manusia-manusia yang terjebak sekian lama dalam gulita dan kehausan hidayah yang berkepanjangan? Akankah anda diam, menyaksikan jiwa mereka meronta-ronta, meraung-raung, menjerit, dan mata hati mereka telah mengering karena kehabisan air mata kesedihan? Saudaraku, barangkali selembar kertas yang anda bawa bisa mengobati duka dan lara di hatinya....

Bagian 8.
Terus Menimba Ilmu dan Mengamalkannya

Senantiasa menimba ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah jalan menuju keselamatan dari murka Allah dan kesesatan.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Allah *subhanahu* menjadikan ilmu bagi hati laksana air hujan bagi tanah. Sebagaimana tanah/bumi tidak akan hidup kecuali dengan curahan air hujan, maka demikian pula tidak ada kehidupan bagi hati kecuali dengan ilmu.” (lihat *al-'Ilmu*, *Syarafuhu wa Fadhluhu*, hal. 227).

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata, “Seorang yang berilmu bisa mengenali fitnah di saat kemunculannya. Apabila fitnah itu telah berlalu, maka orang yang berilmu dan jahil/tidak berilmu pun bisa sama-sama mengetahuinya.” (lihat *al-Fitnah wa Atsaruha al-Mudammirah*, hal. 218)

Luqman al-Hakim berkata kepada putranya, “Wahai putraku, duduklah bersama para ulama dan dekatilah mereka dengan kedua lututmu. Karena sesungguhnya Allah akan menghidupkan hati dengan hikmah sebagaimana menghidupkan tanah yang mati dengan curahan hujan deras dari langit.” (lihat *al-Fitnah*, hal. 220)

al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Ilmu itu ada dua macam. Ilmu yang tertancap di dalam hati dan ilmu yang sekedar berhenti di lisan. Ilmu yang tertancap di hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang hanya berhenti di lisan itu merupakan hujjah/bukti bagi Allah untuk menghukum hamba-hamba-Nya.” (lihat *al-Iman,* takhrij al-Albani, hal. 22)

Sufyan *rahimahullah* pernah ditanya, “Menuntut ilmu yang lebih kau sukai ataukah beramal?”. Beliau menjawab, “Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk beramal, maka jangan tinggalkan menuntut ilmu dengan dalih untuk beramal, dan jangan tinggalkan amal dengan dalih untuk menuntut ilmu.” (lihat *Tsamrat al-'Ilmi al-'Amal*, hal. 44-45)

Umar bin Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa melakukan suatu amal tanpa landasan ilmu maka apa-apa yang dia rusak itu justru lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki.” (lihat *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 131)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka itu adalah orang yang mengambil ilmu dan amal. Adapun orang yang dimurkai adalah orang-orang yang mengambil ilmu dan meninggalkan amal. Dan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang mengambil amal namun meninggalkan ilmu.” (lihat *Syarh Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah*, hal. 25)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Bukanlah letak kebaikan seorang insan itu ketika dia telah mengetahui kebenaran tanpa dibarengi kecintaan kepadanya, keinginan, dan kesetiaan untuk mengikutinya. Sebagaimana kebahagiaannya tidaklah terletak pada keadaan dirinya yang telah mengenal Allah dan mengakui apa-apa yang menjadi hak-Nya [ibadah] apabila dia tidak mencintai Allah, beribadah, dan taat kepada-Nya. Bahkan, orang yang paling keras siksanya pada hari kiamat kelak adalah orang yang berilmu namun tidak beramal dengannya. Dan telah dimaklumi bahwa hakikat iman adalah pengakuan/ikrar, bukan semata-mata pembenaran/tashdiq. Di dalam ikrar/pengakuan itu telah terkandung; ucapan hati [qaul qalbi] yaitu adalah berupa tashdiq/pembenaran, dan juga amalan hati ['amalul qalbi] yaitu berupa inqiyad/kepatuhan.” (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, oleh Syaikh Shalih Ahmad asy-Syami, hal. 92)

Wahb bin Munabbih *rahimahullah* berkata, “Perumpamaan seorang yang mempelajari suatu ilmu

namun dia tidak mau mengamalkannya adalah seperti seorang dokter yang memiliki obat-obatan akan tetapi tidak mau berobat dengannya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 571)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Tidaklah aku menyesali sesuatu sebagaimana penyesalanku terhadap suatu hari yang tenggelam matahari pada hari itu sehingga berkuranglah ajalku padanya sedangkan amalku tidak kunjung bertambah.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i* [2/11])

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata: Dahulu ibuku berpesan kepadaku, “Wahai anakku, janganlah kamu menuntut ilmu kecuali jika kamu berniat mengamalkannya. Kalau tidak, maka ia akan menjadi bencana bagimu di hari kiamat.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 579)

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang menimba ilmu untuk beramal maka Allah akan berikan taufik kepadanya. Dan barangsiapa yang menimba ilmu bukan untuk beramal maka semakin banyak illmu akan justru membuatnya semakin bertambah congkak.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 575-576)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Bukanlah iman itu dicapai semata-mata dengan menghiasi penampilan atau berangan-angan, akan tetapi iman adalah apa yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1124)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Sebagian orang enggan untuk mudaawamah [kontinyu dalam beramal]. Demi Allah, bukanlah seorang mukmin yang hanya beramal selama sebulan atau dua bulan, setahun atau dua tahun. Tidak, demi Allah! Allah tidak menjadikan batas akhir beramal bagi seorang mukmin kecuali kematian.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1160)

Muslim bin Yasar *rahimahullah* berkata, “Beramallah seperti halnya amalan seorang lelaki yang tidak bisa menyelamatkan dirinya kecuali amalnya. Dan bertawakallah sebagaimana tawakalnya seorang lelaki yang tidak akan menimpa dirinya kecuali apa yang ditetapkan Allah *'azza wa jalla* untuknya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 561)

--

Bagian 9.
Kembalikan Perselisihan Kepada al-Kitab dan as-Sunnah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul serta ulil amri diantara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih dalam suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, hal itu lebih baik bagi kalian dan lebih bagus hasilnya.”* (an-Nisaa': 59)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa penafsiran yang tepat tentang makna ulil amri adalah mencakup ulama dan juga umara', inilah penafsiran yang memadukan riwayat-riwayat dari para sahabat (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/235])

Ketaatan kepada ulil amri berlaku selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Apabila mereka memerintahkan kemaksiatan maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada al-Khaliq (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 183-184)

Sahl bin Abdullah *rahimahullah* berkata, “Umat manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan

selama mereka mengagungkan penguasa dan para ulama. Apabila mereka mengagungkan keduanya niscaya Allah akan memperbaiki urusan dunia dan akhirat mereka. Namun apabila mereka meremehkan keduanya maka Allah akan menghancurkan urusan dunia dan akhirat mereka.” (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [6/432])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* di dalam tafsirnya (2/345) berkata, “Ini adalah perintah dari Allah *'azza wa jalla*, bahwasanya segala perkara yang diperselisihkan oleh umat manusia; dalam hal pokok-pokok ataupun cabang-cabang agama, hendaklah persengketaan itu dikembalikan kepada al-Kitab dan as-Sunnah... Sehingga apapun yang telah ditetapkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta dipersaksikan/dibuktikan oleh keduanya akan kebenarannya maka itulah kebenaran/al-Haq. Dan tidak ada setelah kebenaran melainkan itu adalah kesesatan...”

Imam al-Baghawi *rahimahullah* memberikan tambahan keterangan seputar makna perintah untuk kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Beliau berkata di dalam tafsirnya (hal. 313), “Kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah adalah wajib jika ditemukan [dalilnya] di dalam keduanya. Apabila tidak ditemukan, maka jalannya adalah dengan ijtihad.”

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* memberikan tambahan penjelasan mengenai makna kembali kepada Rasul. Beliau berkata di dalam tafsirnya (hal. 294), “[bahwa menaati rasul] setelah wafatnya adalah dengan mengikuti Sunnah beliau.”

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang merenungkan keadaan alam semesta dan berbagai keburukan yang terjadi padanya, niscaya dia akan menyimpulkan bahwa segala keburukan di alam semesta ini sebabnya adalah menyelisihi rasul dan keluar dari ketaatan kepadanya. Demikian pula segala kebaikan yang ada di dunia ini sebabnya adalah ketaatan kepada rasul.” (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236-237])

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “Telah sepakat para ulama terdahulu [salaf] dan belakangan [kholaf] bahwasanya maksud dari kembali kepada Allah adalah dengan mengembalikan kepada Kitab-Nya, sedangkan kembali kepada Rasul adalah dengan mengembalikan kepada beliau semasa hidupnya dan kepada Sunnahnya setelah beliau wafat.” (lihat dalam *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengomentari ayat di atas, “Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mau berhukum dalam hal-hal yang diperselisihkan kepada al-Kitab dan as-Sunnah serta tidak merujuk kepada keduanya dalam menyelesaikan masalah itu, pada hakikatnya dia bukanlah orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [2/346])

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Hal itu menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mengembalikan hal-hal yang diperselisihkan kepada keduanya -al-Qur'an dan as-Sunnah- maka dia bukanlah seorang mukmin yang sebenarnya; bahkan dia adalah orang yang beriman kepada thoghut...” (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 184)

Bagian 10.
Banyak Beristighfar

Qatadah *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya al-Qur'an ini menunjukkan kepada kalian tentang penyakit dan obat bagi kalian. Adapun penyakit kalian adalah dosa-dosa, sedangkan obatnya adalah istighfar.” (lihat *Tazkiyat an-Nufus*, hal. 52)

Muhammad bin Wasi' *rahimahullah* berkata, “Seandainya dosa itu mengeluarkan bau niscaya kalian tidak akan sanggup mendekat kepadaku, karena betapa busuknya bau [dosa] yang keluar dariku.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 365)

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, “Seandainya setiap kali usai melakukan maksiat seorang insan melemparkan ke dalam rumahnya sebuah batu, niscaya rumahnya akan penuh dengan batu dalam jangka waktu yang singkat. Akan tetapi kenyataannya orang cenderung bermudah-mudahan, sehingga ia terus 'memelihara' maksiat-maksiat, padahal maksiat-maksiat itu dicatat. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Allah menghitung/mencatatnya, namun mereka jutsru melupakannya.” (QS.al-Mujadilah: 6).” (lihat Mukhtashar Minhaj al-Qashidin, hal. 472)

Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu* menuturkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah *'azza wa jalla* membentangkan tangan-Nya di waktu malam agar orang yang berbuat dosa di siang hari segera bertaubat. Dan Allah bentangkan tangan-Nya di waktu siang agar orang yang berbuat dosa di waktu malam hari segera bertaubat. Sampai matahari terbit dari tempat tenggelamnya.” (HR. Muslim)

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* meriwayatkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sungguh, Allah sangat-sangat bergembira terhadap taubat salah seorang di antara kalian jauh melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian di saat ia berhasil menemukan kembali ontanya yang telah menghilang.” (HR. Muslim)

Pada suatu ketika Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berwasiat kepada putranya Abdurrahman. Beliau berkata, “Wahai putraku, aku wasiatkan kepadamu untuk selalu bertakwa kepada Allah. Kendalikanlah lisanmu. Tangisilah dosa-dosamu. Hendaknya rumahmu cukup terasa luas bagimu.” (lihat *az-Zuhd li Ibni Abi 'Ashim*, hal. 30)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Seorang hamba senantiasa berada diantara kenikmatan dari Allah yang mengharuskan syukur atau dosa yang mengharuskan istighfar. Kedua hal ini adalah perkara yang selalu dialami setiap hamba. Sebab dia senantiasa berada di dalam curahan nikmat dan karunia Allah dan senantiasa membutuhkan taubat dan istighfar.” (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 87)

Yahya bin Mu'adz ar-Razi *rahimahullah* berkata, “Betapa banyak orang yang beristighfar namun dimurkai. Dan betapa banyak orang yang diam namun dirahmati.” Kemudian beliau menjelaskan, “Orang ini beristighfar, akan tetapi hatinya diliputi kefajiran/dosa. Adapun orang itu diam, namun hatinya senantiasa berzikir.” (lihat *al-Muntakhab min Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaa'i*q, hal. 69)

Abu Dzar *radhiyallahu'anhu* berkata, “Tidakkah engkau melihat umat manusia, betapa banyaknya mereka? Tidak ada yang baik diantara mereka kecuali orang yang bertakwa atau orang yang bertaubat.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 225)

Masruq *rahimahullah* berkata, “Semestinya seorang memiliki kesempatan-kesempatan khusus untuk menyendiri lalu mengingat-ingat dosanya dan memohon ampunan kepada Allah atasnya.” (lihat *Min A'lam as-Salaf* [1/23])

Dikisahkan bahwa Muhammad bin al-Munkadir *rahimahullah* menangis sejadi-jadinya menjelang kematiannya. Lalu ada orang yang bertanya kepadanya, “Apa yang membuatmu menangis?”. Maka beliau mengangkat pandangan matanya ke langit seraya berkata, “Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah memerintah dan melarang kepadaku lalu aku justru berbuat durhaka. Jika Engkau mengampuni [diriku] sungguh Engkau telah memberikan anugerah [kepadaku]. Dan apabila Engkau menghukum [aku], sungguh Engkau tidak melakukan kezaliman [kepadaku].” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, hal. 94)

--

Bagian 11.
Pertanyaan Seorang Arab Badui

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, bahwa dahulu ada seorang arab badui datang menemui Rasulullah *shallalahu 'alaihi wa sallam*.

Lelaki badui itu berkata, *“Wahai Rasulullah, kapankah hari kiamat itu?”*.

Beliau menjawab, *“Apa yang sudah kamu persiapkan untuk menyambut datangnya kiamat?”*

Dia menjawab, *“Kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya.”*

Beliau pun bersabda, *“Sesungguhnya kamu akan bersama dengan yang kamu cintai.”*

Anas bin Malik pun berkata, *“Maka tidaklah kami bergembira setelah datangnya Islam dengan suatu kegembiraan yang lebih besar daripada mendengar sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Sesungguhnya kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai'.”*

Anas berkata, *“Kalau begitu, aku mencintai Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar, dan 'Umar. Aku berharap kelak aku bisa bersama dengan mereka -di akhirat-, walaupun aku tidak bisa beramal seperti amal-amal mereka.”* (HR. Muslim no. 2639)

Imam Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, bahwa hadits yang agung ini menyimpan faidah-faidah, diantaranya adalah : [1] Keutamaan mencintai Allah dan rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Begitu pula terkandung keutamaan mencintai orang-orang salih yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. [2] Termasuk dalam bentuk kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya, demikian pula menghiasi diri dengan adab-adab syari'at (lihat Syarh Muslim, 8/234-235)

Bagian 12.
Menyikapi Ketergelinciran Ulama

oleh : Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*

Suatu saat Syaikh ditanya :

Apakah hukum syari'at bagi ketergelinciran seorang ulama; apakah dia mendapatkan hukuman atas hal itu ataukah kesalahan itu terkubur oleh lautan kebaikan-kebaikannya?

Beliau menjawab :

Apabila seorang ulama tersalah dalam perkara ijtihad, maka dia tetap mendapatkan pahala. Dan apabila dia benar maka dia mendapatkan dua pahala.

Seorang ulama apabila terjatuh dalam kesalahan tanpa sengaja berbuat kekeliruan namun semata-mata demi mencari kebenaran; hanya saja ketika itu dia terjatuh dalam kekeliruan maka orang semacam itu mendapatkan pahala. Dan tidak boleh merendahkan dirinya dengan sebab itu, atau menganggap hal itu sebagai aib/cacat baginya.

Bahkan apa yang dilakukan olehnya adalah suatu hal yang terpuji. Sebab mencari kebenaran serta berusaha sekuat tenaga untuk menemukannya yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kapasitas/kemampuan ilmiah maka hal ini adalah perkara yang terpuji, walaupun dia kemudian jatuh dalam kesalahan [tanpa sengaja].

Meskipun begitu, dia tidak boleh terus-menerus bersikukuh di atas kekeliruannya apabila telah jelas baginya kekeliruan itu. Sehingga apabila telah jelas baginya letak kebenaran maka wajib atasnya untuk rujuk kepadanya.

Sumber : *al-Farqu Baina an-Nashihah wa at-Tajrih*, hal. 34

--

Bagian 13.
Kisah Menakjubkan

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* menceritakan :

Aku melihat pada salah satu diantara guru kami suatu hal yang menakjubkan. Suatu ketika ada seorang lelaki yang datang kepadanya. Kemudian lelaki itu berkata kepada beliau, *“Sesungguhnya si fulan mengatakan bahwa anda tidak kuat dalam ilmu hadits.”*

Salah seorang penuntut ilmu dari kalangan ulama kemudian disampaikan kepadanya ucapan semacam ini kira-kira bagaimana rasanya. Namun, ternyata beliau justru mengatakan, *“Semoga Allah mengampuniya. Sesungguhnya dia memang lebih kuat dariku dalam bab ini. Bahkan aku tidak lemah dalam ilmu hadits saja. Aku pun lemah dalam ilmu-ilmu yang lain. Maka betapa butuhnya aku untuk mendapat tambahan ilmu!”*

Maka lelaki itu pun kaget. Dia tidak bisa berkata apa-apa. Padahal dia mengira bahwa beliau akan membuka sejarah -sebagaimana dikatakan oleh orang-, beliau justru menyebutkan bahwa hal itu ada pada dirinya. Beliau menjawab, *“Dia memang lebih kuat dariku dalam ilmu hadits.” “Dan aku juga* -beliau menambahkan- *tidak hanya lemah dalam ilmu hadits. Bahkan dalam ilmu-ilmu lain*

aku pun demikian, oleh sebab itu betapa butuhnya aku terhadap tambahan ilmu.”

Hakikat seorang 'alim adalah orang yang memandang bahwa dirinya selalu membutuhkan tambahan ilmu. Para ulama mengatakan, *“Seorang alim yang sejati adalah setiap kali bertambah ilmunya, maka dia pun semakin mengetahui kebodohan dirinya.”* artinya setiap kali bertambah ilmunya maka dia pun semakin mengetahui bahwa apa yang tidak diketahuinya lebih banyak. *“Sedangkan orang yang malang itu adalah orang yang setiap kali bertambah ilmunya maka dia semakin bertambah congkak.”* Seolah-olah dia sudah menjadi Syaikhul Islam. Apabila dia mempelajari satu huruf atau dua kalimat saja atau semisal itu maka dia merasa bahwa dirinya tidak tertandingi oleh siapa pun. Orang semacam ini bukan ahli ilmu sama sekali. Sesungguhnya dia hanyalah orang yang tertipu dan terjatuh dalam banyak keburukan.

(lihat *Syarh al-Washiyah ash-Shughra*, hal. 77)

--

Bagian 14.
Mengobati Hati Yang Keras

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

“Apabila seorang insan mendapati hatinya menjadi keras, maka perkara apakah yang bisa melembutkan hati yang keras itu?”

Beliau menjawab :

“Tidak ada sesuatu yang lebih bagus dan lebih manjur daripada al-Qur'an al-Karim. Itulah yang akan bisa melembutkan hati.

Allah *jalla wa 'ala* berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan hatinya merasa tentram dengan dzikir kepada Allah. Ketahuilah, bahwa dengan berdzikir kepada Allah maka hati akan menjadi tenang.”*

Oleh sebab itu, perkara yang bisa melembutkan hati adalah al-Qur'an; yang seandainya ia diturunkan oleh Allah “kepada sebuah gunung, niscaya kamu akan melihat ia menjadi tunduk dan hancur karena rasa takut kepada Allah.”

Demikian pula, hendaknya banyak berkumpul dengan orang-orang yang salih, rajin mendengarkan al-Qur'an, suka mendengarkan nasihat dan peringatan; maka itu merupakan sebab-sebab yang akan bisa melembutkan hati.”

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/14944

Bagian 15.
Nasihat Di Zaman Fitnah

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

“Apakah yang anda nasihatkan kepada kami di masa ini yang begitu banyak fitnah/kekacauan dan tersebar ahli bid'ah serta wafatnya para ulama?”

Beliau menjawab :

“Pertama kali yang aku wasiatkan kepada kalian adalah untuk bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, banyak-banyak berdoa kepada Allah agar memberikan keteguhan kepada kami dan kalian di atas agama [Islam ini], dan supaya Allah menjaga kita dari keburukan fitnah-fitnah.

Kemudian, kami wasiatkan juga kepada kalian untuk menimba ilmu; menimba ilmu dari ahli ilmu serta bersemangat dalam menimba ilmu. Karena sesungguhnya tidaklah menjaga dari fitnah-fitnah dengan izin Allah kecuali dengan ilmu yang benar.

Adapun apabila anda tidak membekali diri dengan ilmu yang benar maka bisa jadi anda terjerumus di dalam fitnah-fitnah dalam keadaan tidak sadar dan tidak mengetahui bahwa hal itu adalah fitnah. Oleh sebab itu wajib atas kalian untuk terus menimba ilmu kepada ahli ilmu, janganlah kalian malas menimba ilmu, selama hal itu masih memungkinkan bagi kalian untuk dilakukan [maka tuntutlah ilmu].”

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/14958

--

Bagian 16.
Kisah Semut dan al-Kisa'i

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata :

Guru kami yang sangat sabar Abdurrahman bin As-Sa'di -*rahimahullah*- pernah menuturkan kepada kami kisah tentang Al-Kisa'i -imam penduduk Kufah dalam bidang Nahwu- bahwa dahulu beliau belajar ilmu nahwu tetapi tidak kunjung berhasil. Sampai suatu ketika beliau menjumpai seekor semut yang membawa makanannya sembari menaiki sebuah dinding.

Setiap kali naik dia pun terjatuh. Meskipun demikian, semut itu terus bersabar dan berjuang hingga akhirnya berhasil lolos dari rintangan ini dan mampu naik ke atas dinding itu. Kemudian Al-Kisa'i pun berkata, *“Semut ini bersabar dan terus berjuang hingga mencapai tujuannya.”* Maka beliau pun bersabar dan terus berjuang -dalam menimba ilmu- hingga akhirnya beliau berhasil menjadi seorang imam/ulama panutan dalam bidang nahwu/kaidah bahasa arab.

Sumber : *Masyayikh Syaikh Muhammad ibn Utsaimin rahimahumullah wa Atsaruhum fi Takwinihi*, hal. 25 karya Syaikh Dr. Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl *hafizhahullah*.

Bagian 17.
Kedua Tangan-Nya Terbentang

Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang Yahudi berkata 'tangan Allah terbelenggu' maka semoga tangan-tangan mereka itulah yang terbelenggu, dan mereka dilaknat atas apa yang mereka ucapkan itu. Bahkan, dua tangan-Nya senantiasa terbentang. Dia menginfakkan sebagaimana apa yang dikehendaki-Nya.”* (al-Ma'idah : 64)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menerangkan, bahwa di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa diri-Nya memiliki dua tangan yang terbentang. Hal itu menunjukkan bahwa pemberian Allah itu maha luas. Berdasarkan ayat ini maka kita pun wajib mengimani bahwa Allah memiliki dua tangan yang terbentang untuk mencurahkan pemberian dan kenikmatan-kenikmatan.

Akan tetapi kita tidak boleh mereka-reka gambaran di dalam hati kita atau melalui lisan kita mengenai bentuk dan kaifiyah kedua tangan itu. Kita juga tidak boleh menyerupakan tangan Allah dengan tangan makhluk. Karena Allah berfirman (yang artinya), *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (asy-Syura : 11)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Sesungguhnya Rabbku hanyalah mengharamkan berbagai perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melampaui batas tanpa ada alasan yang dibenarkan, dan kalian mempersekutukan Allah yang sama sekali Allah tidak turunkan hujjah yang membenarkannya, dan kalian berbicara atas Allah dengan apa-apa yang kalian tidak ketahui.”* (al-A'raaf : 33)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semuanya pasti akan dimintai pertanggung-jawabannya.”* (al-Israa' : 36)

Barangsiapa yang menyerupakan kedua tangan Allah dengan tangan makhluk maka sesungguhnya dia telah mendustakan firman Allah (yang artinya), *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.”* (asy-Syura : 11). Dan pada saat yang sama dia juga telah berbuat durhaka kepada Allah yang mengatakan (yang artinya), *“Maka janganlah kalian membuat-buat penyerupaan bagi Allah.”* (an-Nahl : 74). Dan barangsiapa yang mereka-reka gambaran bentuk dan kaifiyah dari kedua tangan Allah itu dan menyatakan bahwa tangan Allah itu begini dan begitu -dengan sifat dan karakter tertentu- maka sesungguhnya dia telah berbicara mengenai Allah sesuatu yang tidak dia ketahui dan dia juga telah mengikuti apa-apa yang dia tidak memiliki ilmu tentangnya.

(lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 14-15)

Keterangan :

Demikianlah manhaj/metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah. Yaitu memadukan antara penafian dan penetapan. Menafikan keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk, dan menetapkan sifat-sifat Allah apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Dalam hal ini Ahlus Sunnah berada di pertengahan antara kaum Musyabbihah -yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk- dan kaum Mu'aththilah -yang menolak menetapkan sifat-sifat Allah-. Ahlus Sunnah menetapkan sifat Allah namun menolak keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan demikianlah yang diajarkan di dalam al-Qur'an.

Allah menyatakan (yang artinya), *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (asy-Syura : 11). Pada 'tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya' terkandung penolakan keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan pada 'Dia

Maha Mendengar lagi Maha Melihat' terkandung penetapan sifat-sifat Allah; bahwa Allah mendengar dan juga melihat. Akan tetapi mendengar dan melihatnya Allah tidak sama dengan mendengar dan melihatnya makhluk.

Hal ini juga memberikan faidah bagi kita bahwa menetapkan sifat tidaklah melazimkan tasybih/menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk. Karena Allah sendiri telah menafikan adanya keserupaan antara diri-Nya dengan makhluk. Di saat yang sama Allah menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi diri-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah penetapan sifat melazimkan terjadinya penyerupaan. Meskipun mendengar dan melihat ada pada makhluk, akan tetapi mendengar dan melihat yang ada pada Allah tidak sama dengan apa yang ada pada makhluk. Karena sifat-sifat Allah itu sesuai dengan kemuliaan dan keagungan diri-Nya. Meskipun nama atau sebutannya sama akan tetapi hakikat dan kaifiyahnya jelas berbeda.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 30)

Dengan demikian, kita tidak boleh menyimpangkan makna 'tangan' kepada makna-makna lain seperti 'kekuasaan' atau 'nikmat'. Allah memiliki tangan -sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an- dan hal itu wajib kita imani. Akan tetapi tangan Allah tidak sama dengan tangan makhluk. Menyimpangkan makna 'tangan' menjadi 'kekuasaan' atau 'nikmat' adalah suatu bentuk kelancangan terhadap Allah. Padahal Allah telah melarang kita berbicara atas nama Allah atau mengenai Allah dengan hal-hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya.

Allah pun berfirman kepada Iblis ketika dia tidak mau sujud kepada Adam (yang artinya), *“Apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku.”* (Shaad : 75). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengistimewakan Adam *'alaihis salam* dimana Allah langsung menciptakannya dengan kedua tangan-Nya. Adapun makhluk yang lain Allah ciptakan dengan perintah dari-Nya. Allah katakan padanya 'terjadi' maka terjadilah hal itu. Ini merupakan kemuliaan yang Allah berikan kepada Adam *'alaihis salam*.

Dan di dalam ayat itu juga terkandung penetapan bahwa Allah memiliki dua tangan. Kita wajib mengimaninya, dan kita tidak boleh merubah makna tangan menjadi qudrah/kekuasaan/kemampuan atau nikmat dan lain sebagainya. Namun kita juga harus ingat bahwa tangan Allah tidak sama dengan tangan yang ada pada makhluk. Inilah jalan Ahlus Sunnah dalam mengimani sifat-sifat Allah. Tidak menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk dan mereka menetapkan sifat-sifat Allah itu apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 74)

Dari sinilah kita mengetahui letak pentingnya seorang muslim untuk memahami aqidah Islam ini dengan senantiasa berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana yang diterapkan dan diajarkan oleh para salafus shalih. Sebagaimana perkataan yang sangat masyhur dari Imam Syafi'i *rahimahullah*. Beliau berkata, *“Aku beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah sebagaimana yang Allah kehendaki. Dan aku beriman kepada Rasulullah dan apa-apa yang datang dari Rasulullah sebagaimana yang dikehendaki oleh Rasulullah.”*

Adapun orang-orang yang menyimpang dari jalan salafus shalih dan para ulama yang dalam ilmunya maka mereka akan terjebak dalam kebingungan dan kerancuan. Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berpesan kepada kita apabila terjadi banyak perselisihan hendaknya kita berpegang dengan Sunnah/ajaran beliau dan juga Sunnah/ajaran para khulafa'ur rasyidin; yaitu ajaran para sahabatnya *radhiyallahu'anhum ajma'in*. Inilah bahtera keselamatan yang akan membawa umat kepada kebahagiaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah*, *“as-Sunnah adalah bahtera Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya maka dia akan*

selamat. Dan barangsiapa yang tertinggal darinya maka dia akan tenggelam.”

--

Bagian 18.
Lezatnya Buah Iman dan Ketaatan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih, maka Rabb mereka akan memberikan petunjuk kepada mereka dengan sebab keimanan mereka itu.”* (QS. Yunus : 9)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan Allah akan menambahkan kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk, yaitu Allah tambahkan petunjuk berikutnya.”* (QS. Maryam : 76)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan menjadikan untuk kalian suatu pembeda; dari kebenaran dan kebatilan.”* (QS. Al-Anfaal : 29)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Allah akan memberikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman, dengan ucapan yang kokoh, dalam kehidupan dunia dan juga di akhirat. Dan Allah akan menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah melakukan apa saja yang dikehendaki oleh-Nya.”* (QS. Ibrahim : 27)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Setiap kali seorang hamba semakin bertakwa maka dia akan semakin meninggi untuk menggapai hidayah yang lain. Dia akan senantiasa mengalami peningkatan hidayah selama dia mengalami peningkatan takwa. Dan setiap kali dia kehilangan suatu bagian ketakwaan maka luputlah darinya suatu bagian dari hidayah yang sebanding dengannya. Setiap kali dia bertakwa maka bertambahlah petunjuk yang dia miliki. Dan setiap kali dia mengikuti hidayah maka ketakwaannya juga semakin bertambah.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/102-103)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga mengatakan, “Hidupnya hati adalah dengan amal, irodah/kehendak, dan himmah/cita-cita. Manusia apabila menyaksikan pada diri seseorang tampaknya perkara-perkara ini, mereka pun mengatakan, “Dia adalah orang yang hatinya hidup.” Sementara hidupnya hati adalah dengan terus-menerus berdzikir dan meninggalkan dosa-dosa.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/118)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menuturkan, “Terkadang hati itu sakit dan semakin parah penyakitnya sementara pemiliknya tidak sadar, karena dia sibuk dan berpaling dari mengetahui hakikat kesehatan hati dan sebab-sebab yang bisa mewujudkannya. Bahkan, terkadang hati itu mati sedangkan pemiliknya tidak menyadari. Tanda kematian hati itu adalah tatkala berbagai luka akibat dosa/keburukan tidak lagi menyisakan rasa perih dan pedih di dalam hati. Demikian pula, tatkala kebodohan tentang kebenaran dan ketidaktahuan dirinya tentang akidah-akidah yang batil tidak lagi membuatnya merasa kesakitan. Sebab, hati yang hidup akan merasakan perih apabila ada sesuatu yang jelek dan nista yang merasuki jiwanya, dan ia akan merasa kesakitan akibat tidak mengetahui kebenaran; hal ini akan bisa dirasakan berbanding lurus dengan tingkat kehidupan yang ada di dalam hatinya.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/131)

Sebagian orang bijak berkata, “Sungguh malang nasib para pemuja dunia; mereka keluar dari dunia dalam keadaan tidak merasakan sesuatu yang paling nikmat di dalamnya.” Ada yang bertanya, “Apakah yang paling nikmat di dalamnya?”. Kemudian dijawab, “Yaitu kecintaan kepada Allah, tentram dengan mengabdi kepada-Nya, rindu berjumpa dengan-Nya, serta merasakan kelezatan dan

kesenangan melalui dzikir dan menjalankan ketaatan kepada-Nya.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/160)

--

Bagian 19.
Mengenal Tawadhu'

al-Hasan berkata, “Tahukah kalian apa itu tawadhu'? Tawadhu' itu adalah ketika kamu keluar dari rumahmu, maka tidaklah kamu bertemu seorang muslim melainkan kamu melihat dirinya memiliki suatu kelebihan di atas dirimu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

Abdullah bin al-Mubarok pernah ditanya mengenai ujub. Maka beliau menjawab, “Yaitu ketika kamu melihat pada dirimu ada sesuatu -keutamaan- yang tidak ada pada selainmu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

Fudhail berkata, “Barangsiapa yang mencintai/ambisi kepemimpinan maka dia tidak akan beruntung selamanya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/125)

Ayyub as-Sakhtiyani berkata, “Apabila disebutkan mengenai orang-orang salih maka aku merasa diriku bukan termasuk golongan mereka.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

Imam Syafi'i berkata, “Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah yang tidak melihat kedudukannya. Dan orang yang paling banyak keutamaannya adalah yang tidak melihat keutamaannya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

Ibnul Mubarok berkata, “Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri maka jadilah dirinya itu jauh lebih hina daripada anjing.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128)

Sufyan berkata, “Apabila kamu telah mengenali jati dirimu maka tidaklah membahayakanmu apa yang diucapkan orang-orang.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128)

Qatadah berkata, “Barangsiapa yang diberikan harta, keelokan rupa, pakaian, atau ilmu kemudian dia tidak tawadhu' di dalamnya maka itu akan berubah menjadi bencana baginya kelak pada hari kiamat.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129)

Bakr bin Abdullah al-Muzani berkata, “Apabila kamu melihat seorang yang lebih tua darimu maka katakanlah -di dalam hatimu- bahwa orang ini telah mendahuluiku dalam hal iman dan amal salih. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat orang yang lebih muda darimu maka katakanlah bahwa aku telah mendahuluinya dalam hal berbuat dosa dan maksiat. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat saudara-saudaramu memuliakanmu dan mengagungkanmu maka katakanlah bahwa ini adalah sebuah keutamaan yang mereka kerjakan. Apabila kamu melihat pada diri mereka ada suatu kekurangan/sikap kurang sopan maka katakanlah bahwa ini adalah akibat dosa yang aku kerjakan.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129-130)

Yahya bin Ma'in berkata, “Aku tidak pernah melihat seorang seperti Ahmad bin Hanbal. Kami berteman dengannya selama lima puluh tahun dan beliau tidak pernah membangga-banggakan kesalihan dan kebaikan yang ada pada dirinya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/137)

Abu Sulaiman berkata, “Seorang hamba tidak akan bisa menjadi tawadhu' kecuali setelah mengenali jati dirinya sendiri.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141)

Wahb bin Munabbih berkata, “Tanda orang munafik itu adalah membenci celaan/kritikan dan menggandrungi pujian.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141)

Adalah Sufyan ats-Tsauri apabila orang menceritakan bahwa ada yang melihatnya di dalam mimpi -yang berisi pertanda baik- maka beliau berkata, “Aku yang lebih mengenali diriku sendiri daripada orang-orang yang bermimpi itu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/146)